

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa ini merupakan masa yang penting dalam siklus perkembangan individu dan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan berubahnya sikap ketergantungan saat masa kanak-kanak yang masih membutuhkan bantuan orangtua untuk banyak hal, seperti melakukan pekerjaan rumah dan pekerjaan sekolah menjadi lebih mandiri (Steinberg, 2002).

Kenyataan diatas dapat sepenuhnya dipahami mengingat pada masa remaja perubahan yang dialami oleh individu terlihat signifikan, seperti secara fisik individu dapat melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak dapat dilakukan semasa kanak-kanak karena kekuatan fisik yang masih lemah, serta motorik halus dan kasar yang belum berkembang sempurna. Contohnya dalam mengerjakan tugas prakarya dari sekolah, anak umumnya akan meminta bantuan kepada orangtuanya. Sedangkan pada masa remaja, mereka akan mulai mencoba mengerjakan sendiri tugas sekolah sejauh kemampuannya, namun masih tidak segan untuk meminta bantuan kepada orangtua (Lewi, 2014).

Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja adalah kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain (Steinberg, 2014). Di Indonesia, kemandirian sering dianggap sebagai pemberontakan dimana anak berusaha mendapatkan kebebasan seutuhnya. Bagi remaja tuntutan untuk memperoleh kemandirian merupakan dorongan internal dalam mencari jati diri, bebas dari perintah-perintah dan kontrol orang tua. Interaksi orangtua dan anak paling berperan dalam pengasuhan anak remajanya, dilanjutkan dengan sekolah dan lingkungan bermain sehingga mempunyai pengaruh yang besar pada pembentukan kemandirian remaja (Kompasiana, 2011).

Kemandirian menjadi sangat penting bagi remaja awal untuk mencapai kedewasaan individu. Kemandirian memiliki tiga tipe, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian kognitif (Steinberg, 2014). Kemandirian emosional akan berkembang saat individu berada di masa remaja awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian lainnya. Kemandirian emosional merupakan kemandirian yang berhubungan dengan perubahan individual dengan seseorang, khususnya orangtua. Kemandirian emosional dapat dilihat dari sikap atau perilaku remaja yang tidak lagi bergantung pada orangtua bila sedang sedih, khawatir, atau butuh bantuan (Steinberg, 2014).

Remaja yang sudah dapat mengembangkan kemandirian emosionalnya dapat dilihat dari perilaku remaja tersebut, yaitu remaja sudah mampu menganggap

orangtua tidak selalu benar dalam menentukan sikap dan kebijakan bagi anak. Orangtua dapat curhat kepada remaja atau remaja dapat bersimpati kepada orangtua mereka saat mengalami hari yang berat di tempat kerja dimana hal ini tidak mungkin terjadi saat mereka kanak-kanak. Remaja mampu menentukan kegiatan sekolah yang akan diikuti, memutuskan gaya rambut, dan jam tidur mereka. Remaja dapat menjadi dirinya sendiri tanpa merasa takut berbeda dari orangtua saat berpendapat dan dapat menjaga privasi dari orangtua (Steinberg, 2014).

Kemandirian emosional tidak tumbuh begitu saja pada diri individu, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemandirian emosional, yaitu *peer groups*, sekolah, waktu luang, dan keluarga. Pada masa remaja pendapat teman sebaya lebih berpengaruh dibandingkan orangtua. karena remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Sedangkan sekolah membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dan patuh terhadap aturan yang ada, serta memberikan semangat agar remaja tumbuh menjadi kreatif, mampu berdiri sendiri, dan mempunyai kepercayaan diri. Waktu luang, pengisian waktu luang yang dilakukan remaja dapat memengaruhi kemandirian emosionalnya karena hal tersebut dapat menunjukkan bagaimana perkembangan sosial remaja selanjutnya. Terakhir, keluarga yang otoritatif menuntun tingkah laku remaja ke arah yang tepat dengan adanya aturan, namun tetap terbuka untuk berdiskusi dengan remaja, meskipun orangtua memberikan sebuah keputusan namun keputusan remaja merupakan keputusan yang harus dihargai oleh orangtua.

Hasil kemandirian emosional pada remaja dapat berbeda-beda tergantung kualitas hubungannya dengan orangtua. Remaja yang mandiri secara emosional yang tidak mendapatkan dukungan dari orangtua menunjukkan pola penyesuaian dan kompetensi yang negatif. Sedangkan, remaja yang mandiri secara emosional dan merasakan dukungan orangtua yang tinggi menunjukkan pola penyesuaian dan kompetensi yang positif. Misalnya dalam aspek akademik, remaja akan menunjukkan hasil yang positif jika diberi dukungan orangtua (Beyers & Goossens, 1990), maka dari itu dukungan dari orangtua juga menjadi penting untuk mengembangkan kemandirian emosional saat remaja awal.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemandirian emosional remaja adalah keluarga. Dalam hal ini, tidak semua remaja tinggal di rumah bersama orangtua, terdapat juga remaja yang tinggal di asrama. Salah satunya adalah SMP “X” Bandung. SMP ini merupakan salah satu SMP yang berbasis Islam di kota Bandung dan menerapkan sistem *full day school*. SMP “X” menyediakan asrama bagi siswa-siswinya, terutama bagi siswa-siswi yang berdomisili diluar Bandung sehingga terdapat dua kondisi pada siswa yang bersekolah di SMP “X” ini. Tinggal di asrama bukanlah suatu kewajiban bagi siswa-siswinya melainkan merupakan pilihan yang diambil oleh siswa-siswi SMP “X”. Asrama ini bertujuan melahirkan kader-kader unggulan siswa yang shaleh, berakhlak-berprestasi yang mampu memberikan keteladanan dan manfaat bagi siswa, keluarga dan masyarakat. Asrama ini memiliki beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa setiap harinya, yaitu aktivitas penguatan akidah, ibadah, dan akhlak, penguatan mata pelajaran akademik,

pengembangan akhlak/karakter kemandirian, kesabaran, keuletan, kejujuran, dan kepedulian, peningkatan penguasaan al-Quran, pengembangan kreativitas seni dan budaya, dan pemeliharaan kesehatan serta peningkatan kualitas jasmani dan rohani secara utuh. (www.darulhikam.com)

Bagi siswa-siswi yang tinggal di asrama harus mengikuti masa karantina yang wajib diikuti oleh siswa-siswinya selama satu bulan, siswa-siswi tersebut tidak diperbolehkan membawa gawai dan dikunjungi orangtua. Hal ini berlaku juga bagi siswa-siswi kelas VIII dan IX yang baru masuk asrama. Menurut kepala asrama putri, kebijakan tersebut ditetapkan agar siswa-siswi SMP “X” yang tinggal di asrama terbiasa untuk tinggal tanpa kehadiran orangtua sehingga tidak lagi bergantung kepada orangtua saat menghadapi suatu masalah, seperti tugas sekolah dan pertemanan. Masa karantina tersebut merupakan salah satu program yang dapat mengembangkan kemandirian emosional siswa/i SMP “X” Bandung, yaitu dengan tidak lagi bergantung pada orangtua, sedangkan di sekolah terdapat salah satu program yang diadakan setiap tahunnya yaitu *Fun Camp*. *Fun Camp* ini merupakan salah satu program kesiswaan SMP “X” Bandung dalam upaya meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, ketangguhan, dan kreativitas, serta menambah wawasan dan pengalaman siswa, baik siswa yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua wajib mengikuti kegiatan tersebut.

Salah satu wali asuh asrama mengatakan saat siswa telah menjalankan masa karantina terdapat siswa SMP “X” yang tinggal di asrama yang masih belum terbiasa dengan lingkungan asrama, seperti harus terpisah dengan orangtua. Hal ini

mengakibatkan banyaknya keluhan dari siswa asrama kepada wali asuh, seperti merasa rindu terhadap keluarga (orangtua). Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku sering menangis dan saat merasa tidak enak badan atau sakit siswa tersebut melapor kepada orangtua sambil menangis sehingga membuat orangtua merasa khawatir. Selain itu, terdapat siswa yang mengeluhkan permasalahannya langsung kepada orangtua, seperti tugas sekolah, relasi pertemanan, dan adaptasi dengan lingkungan baru. Bahkan ada juga siswa-siswi yang memutuskan untuk pindah sekolah agar dapat tinggal berdekatan dengan orangtua. Adanya asrama yang bertujuan membangun kemandirian siswa, namun masih terdapat siswa yang belum menunjukkan kemandirian.

Salah satu alasan orangtua memasukkan anaknya ke asrama karena sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak menjadi tidak terkontrol, sering bermain dengan temannya, dan nilai di sekolah pun terkadang menurun. Sedangkan orangtua yang memiliki banyak waktu di rumah dan tidak memasukkan anaknya ke asrama, anak dapat lebih mudah untuk berinteraksi dengan orangtua karena setiap hari pulang ke rumah. Adanya kemudahan akses untuk bertemu dengan orangtua tersebut, maka saat remaja ingin meminta bantuan mengenai berbagai hal kepada orangtua pun akan menjadi lebih mudah. Namun masih terdapat siswa yang tinggal di rumah dengan orangtua yang tidak tergesa-gesa untuk meminta bantuan dari orangtua dan menunjukkan kemandirian.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ervini Natasya Mangkudilaga (2013) yang berjudul “Studi Komparatif Mengenai Kemandirian

Emosional pada Siswa SMP yang Tinggal di Asrama dan yang Tinggal di Rumah dengan Orangtua” bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian emosional antara siswa SMP yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua. Kedua kelompok termasuk ke dalam kategori tinggi, hal ini membuktikan bahwa siswa SMP yang tinggal di asrama maupun tinggal di rumah dengan orangtua dapat memiliki kemandirian emosional tinggi.

Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Rahma Fitroh (2017) dengan judul “Perbedaan Kemandirian Emosi antara Siswa Kelas VIII yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan Tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang)” menunjukkan bahwa kemandirian emosional antara santri yang tinggal di pondok pesantren dan di rumah bersama keluarga memiliki perbedaan. Hal ini berarti lingkungan yang berbeda akan membentuk kemandirian emosi yang berbeda. Kemandirian emosional santri yang tinggal di pondok pesantren lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti melalui kuesioner terhadap 10 siswa/i SMP “X” Bandung. Sebanyak 5 siswa/i yang tinggal di asrama menyatakan mereka menjadi lebih mandiri, senang memiliki banyak teman, jika belajar tidak sendiri dan bisa saling bantu saat ada tugas yang tidak dipahami, namun mereka sedih karena tidak bisa bertemu dengan orangtua, bosan, dan ingin pulang. Sebanyak 2 dari 5 siswa/i yang tinggal di asrama menyatakan bahwa mereka tidak merasa kesulitan untuk beradaptasi saat tinggal di asrama karena teman-teman di asrama baik dan mudah diajak berkenalan. Sedangkan 3 dari 5 siswa/i yang tinggal di

asrama menyatakan kesulitan untuk beradaptasi saat tinggal di asrama karena ingin pulang ke rumah, main di rumah, dan tidak terbiasa dengan lingkungannya. Sebanyak 5 siswa/i yang tinggal di asrama menyatakan bahwa terdapat perubahan setelah tinggal di asrama, yaitu tidak terburu-buru menghubungi orangtua saat menghadapi masalah, ibadah tepat waktu, bangun lebih pagi, dan hafalan al-quran bertambah

Sebanyak 5 siswa/i SMP “X” Bandung yang tinggal di asrama menyatakan bahwa mereka menganggap orangtua sebagai orang yang mengetahui segalanya, orangtua selalu benar, orang yang selalu mendukung saya, orang yang ada disaat kapanpun, dan orang yang selalu mengerti pada anaknya. Sebanyak 3 dari 5 siswa/i SMP “X” Bandung yang tinggal di asrama menyatakan bahwa mereka masih meminta saran saat memilih kegiatan sekolah karena tidak ingin menyulitkan orangtua, merasa tidak yakin dengan pilihan sendiri, dan percaya pada pilihan orangtua. Sebanyak 2 dari 5 siswa/i SMP “X” Bandung yang tinggal di asrama menyatakan bahwa mereka sudah tidak meminta saran saat memilih kegiatan sekolah karena jarang bercerita pada orangtua dan yakin pada keputusan sendiri. Sebanyak 3 dari 5 siswa/i SMP “X” Bandung yang tinggal di asrama menyatakan bahwa jika ada masalah mereka akan bercerita kepada orangtua karena dapat dipercaya, lebih nyaman, dan orangtua lebih perhatian. Sebanyak 2 dari 5 siswa/i SMP “X” Bandung yang tinggal di asrama menyatakan bahwa jika ada masalah mereka akan bercerita kepada selain orangtua, yaitu teman, wali asuh, dan kakak karena jarang cerita pada orangtua dan lebih dekat dengan teman sekamar. Sebanyak 5 dari 5 siswa/i SMP “X” Bandung yang tinggal di asrama menyatakan bahwa mereka sudah dapat mengambil

keputusan sendiri, seperti memilih kegiatan ekstrakurikuler, mengerjakan PR sendiri, memilih target untuk melanjutkan sekolah, dan menentukan cita-cita.

Sebanyak 5 siswa/i SMP “X” Bandung yang tinggal di rumah dengan orangtua menyatakan bahwa orangtua adalah sebagai orang yang patut dicontoh, orang yang selalu menyiapkan kebutuhan anaknya, orang yang membantu anaknya saat kesulitan, orang yang disiplin, dan orang yang selalu mengajak berdiskusi tentang sekolah. Sebanyak 1 dari 5 siswa/i SMP “X” Bandung yang tinggal di rumah dengan orangtua menyatakan bahwa mereka masih meminta saran saat memilih kegiatan sekolah karena orangtua mengetahui apa yang terbaik untuk anaknya. Sebanyak 4 dari 5 siswa/i SMP “X” Bandung yang tinggal di rumah dengan orangtua menyatakan bahwa mereka sudah tidak meminta saran saat memilih kegiatan sekolah karena ingin mandiri, lebih dekat dengan teman, dan dapat menyelesaikannya sendiri. Sebanyak 1 dari 5 siswa/i SMP “X” Bandung yang tinggal di rumah dengan orangtua menyatakan bahwa jika ada masalah mereka akan bercerita kepada orangtua karena orangtua siap mendengarkan semua cerita. Sebanyak 4 dari 5 siswa/i SMP “X” Bandung yang tinggal di rumah dengan orangtua menyatakan bahwa jika ada masalah mereka akan bercerita kepada selain orangtua, yaitu teman, wali asuh, dan kakak karena lebih akrab dengan Kakak, lebih nyaman dengan teman, teman lebih memahami dan usianya berdekatan. Sebanyak 5 dari 5 siswa/i SMP “X” Bandung yang tinggal di rumah dengan orangtua menyatakan bahwa mereka sudah dapat mengambil keputusan sendiri, seperti memilih ekstrakurikuler dan cita-cita.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan hasil penelitian yang berbeda yang mana terdapat penelitian yang menyebutkan tidak terdapat perbedaan kemandirian emosional terhadap remaja yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua sedangkan hasil lainnya ada yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan kemandirian emosional terhadap remaja yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perbedaan kemandirian emosional dari orangtua pada siswa SMP “X” Bandung yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan mengenai kemandirian emosional dari orangtua pada siswa SMP “X” yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua di kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian emosional dari orangtua pada siswa SMP “X” yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua di kota Bandung berdasarkan empat komponen, yaitu *de-idealized, parents as people, non-dependency, individuation*.

1.4 Manfaat Penelitian

- Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi khususnya bagi bidang Psikologi Perkembangan mengenai kemandirian emosional pada siswa SMP “X” yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua di kota Bandung.
- Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi untuk penelitian sejenis dan penelitian lebih lanjut mengenai kemandirian emosional pada siswa SMP “X” yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua di kota Bandung.
- Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi pada siswa SMP “X” mengenai pentingnya kemandirian emosional yang harus dikembangkan saat remaja awal agar dapat mengembangkan kemandirian lainnya di kota Bandung.
- Memberikan informasi kepada orangtua mengenai pentingnya mengembangkan kemandirian emosional pada siswa SMP “X” di kota Bandung.
- Memberikan informasi kepada pendidik agar dapat mendampingi siswa untuk mencapai kemandirian emosional.
- Memberikan informasi kepada wali asuh agar dapat mendampingi siswa untuk mencapai kemandirian emosional.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa SMP “X” berada pada masa remaja. Masa remaja adalah tahapan yang akan dilewati oleh individu pada perkembangan sepanjang rentang kehidupan, terletak antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja juga disebut masa transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Pada masa ini, individu akan mengalami perubahan dari individu yang tidak mandiri menjadi individu yang menunjukkan kemandirian. Tingkah laku yang menunjukkan kemandirian merupakan masalah sentral dari tugas-tugas perkembangan pada masa remaja. Salah satu program pendidikan yang mendukung anak menjadi mandiri adalah asrama (www.parentsguide.co.id).

Siswa SMP “X” diharapkan dapat mengembangkan kemandirian emosional. Kemandirian emosional berhubungan dengan perubahan pada hubungan kedekatan individu, khususnya orangtua. Individu yang awalnya selalu bergantung pada orangtua, kini secara emosional mulai berusaha untuk mengurangi rasa ketergantungan tersebut dengan menunjukkan kebebasannya sendiri (Steinberg, 2014). Siswa SMP “X” yang tinggal di asrama setiap hari mengikuti kegiatan yang sudah disusun oleh wali asuh asrama agar mencapai tujuan yaitu berakhlak dan berprestasi. Siswa yang tinggal di asrama dituntut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri karena jauh dari orangtua sehingga saat siswa menghadapi masalah (tugas sekolah atau pertemanan) dengan penuh tanggung jawab seperti yang dikatakan dalam perkembangan kemandirian. Sebaliknya, siswa yang di rumah dengan

orangtua, mereka akan melakukan kegiatan yang diinginkan dan sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh keluarga (www.darulhikam.com).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fitroh (2017) dengan judul “Perbedaan Kemandirian Emosi antara Siswa Kelas VIII yang tinggal di pondok pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan Tinggal di rumah bersama keluarga (SMP Sriwedari Malang)” menunjukkan bahwa kemandirian emosional antara santri yang tinggal di pondok pesantren dan di rumah bersama keluarga memiliki perbedaan. Hal ini berarti lingkungan yang berbeda akan membentuk kemandirian emosi yang berbeda. Kemandirian emosional santri yang tinggal di pondok pesantren lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga.

Menurut Steinberg (2014) kemandirian pada masa remaja berkembang melalui tiga tipe, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional merupakan aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan dengan seseorang, khususnya orangtua (Steinberg, 2014). Siswa SMP “X” Bandung harus sudah mulai mengembangkan kemandirian emosional karena sudah berada di tahap masa remaja. Kemandirian emosional juga membentuk emosi siswa-siswi SMP “X” Bandung menjadi lebih stabil. Dibutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitar agar remaja dapat mandiri secara emosional. Peran orangtua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi siswa SMP “X” Bandung sebagai penguat untuk setiap perilakunya.

Sejalan dengan penjelasan diatas, kemandirian siswa SMP “X” memiliki empat komponen kemandirian emosional (Steinberg, 2002), yaitu *Non-dependency*, siswa-siswi SMP “X” berusaha mengendalikan diri sendiri daripada bergantung kepada orangtua, dan tidak dengan segera meminta bantuan kepada orangtua bila sedang menghadapi permasalahan, seperti tugas sekolah, pertemanan, atau masalah pubertas. Siswa SMP “X” lebih memilih untuk mendiskusikannya kepada teman-temannya baik teman di sekolah maupun di asrama untuk mendapatkan alternatif solusi penyelesaian masalah yang dihadapi.

Kedua, *De-idealized*, dimana siswa SMP “X” tidak lagi memandang orangtuanya sebagai sosok yang selalu benar dan berkuasa sehingga siswa-siswi tidak selalu mengikuti semua pendapat yang diberikan orangtua, seperti dalam menentukan kegiatan setelah pulang sekolah, hobi, dan lainnya. Ketiga, *Individuation*, siswa SMP “X” dapat bertanggung jawab terhadap apa yang akan dilakukannya dan dapat mengetahui bahwa terkadang mereka memiliki pandangan yang berbeda dengan orangtua sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Terakhir, *Parent as people*, siswa SMP “X” mulai memandang orangtua sama seperti orang dewasa lainnya yang memiliki peran lain selain orangtua sehingga siswa SMP “X” dapat berinteraksi dengan orangtua seperti kepada orang dewasa lainnya, bukan saja sebagai orangtua, seperti menceritakan kejadian yang dialami siswa saat di sekolah atau orangtua juga dapat bercerita mengenai kejadian sehari-hari yang dialaminya.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh empat faktor yang dapat memengaruhi perkembangan dan sikap remaja dalam mengembangkan kemandirian. Faktor-faktor tersebut adalah keluarga, teman sebaya (*peer groups*), sekolah, dan waktu luang. Keluarga, dimana interaksi antara orangtua dan anak memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas segala yang telah diputuskannya. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya akan menuntun tingkah laku remaja ke arah yang tepat dan dapat mengembangkan kemandirian emosionalnya (Steinberg, 2002).

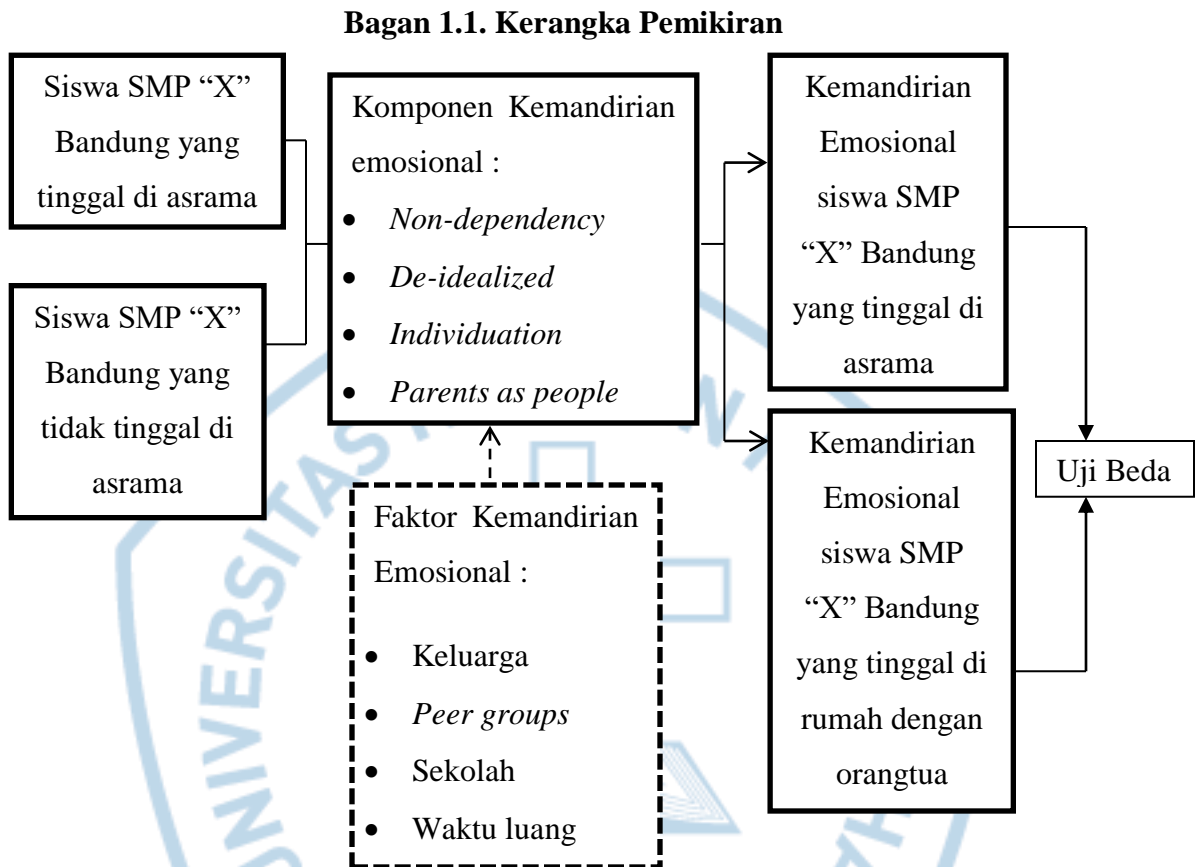
Sikap orangtua yang selalu membantu siswa SMP “X” baik yang tinggal di asrama maupun di rumah dengan orangtua akan mengakibatkan siswa memiliki ketergantungan emosional yang rendah. Sebaliknya jika orangtua membiarkan siswa SMP “X” yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak segera meminta dukungan orangtua saat mereka sedih atau khawatir, remaja akan memiliki kemampuan kemandirian emosional yang tinggi karena siswa akan belajar untuk mengolah terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi. Faktor lain yang dapat memengaruhi kemandirian emosional siswa SMP “X” yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua ialah *peer groups*, dimana remaja biasanya mendiskusikan hal-hal yang jarang didiskusikan di dalam keluarga, seperti masalah pacar dan seksualitas. Pada masa remaja ini, biasanya remaja lebih terpengaruh oleh teman-temannya karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama (Steinberg, 2014).

Sekolah SMP “X” juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi kemandirian emosional remaja, sekolah tersebut memiliki asrama dimana terdapat kondisi yang berbeda antara siswa yang tinggal di asrama maupun di rumah dengan orangtua. Siswa harus dapat menentukan pilihan kegiatannya sendiri, seperti mengikuti organisasi sekolah, mengerjakan tugas sekolah. Bagi siswa yang tinggal di asrama, mereka lebih sedikit menerima bantuan dan bertemu dengan orangtua sehingga siswa yang tinggal di asrama lebih berpeluang untuk meningkatkan kemandirian emosional dibandingkan siswa yang tinggal di rumah bersama orangtua. Terakhir, yaitu pengisian waktu luang yang dilakukan oleh siswa SMP “X” yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua dapat memengaruhi kemandirian emosional. Saat setelah pulang sekolah siswa SMP “X” yang tinggal di asrama memiliki kegiatan yang sudah diatur oleh pihak asrama, seperti shalat berjamaah, tadarus, kajian, dan sesi konseling yang dilakukan bersama wali asuh. Hal tersebut dilakukan untuk menjalin hubungan yang lebih akrab dengan wali asuh dan teman-teman. Sedangkan siswa yang tinggal di rumah dengan orangtua memiliki kegiatannya masing-masing sesuai dengan keluarganya. Siswa yang tinggal di rumah dengan orangtua memiliki lebih banyak waktu bersama dengan orangtua sehingga mereka mendapatkan kemudahan saat mereka membutuhkan bantuan orangtua. Namun dengan adanya kemudahan tersebut akan berpengaruh terhadap kemandirian emosional anak, seperti anak sulit untuk melepaskan ketergantungannya kepada orangtua (www.darulhikam.com).

Kemandirian emosional siswa SMP “X” yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua dapat dilihat dalam derajat tinggi atau rendahnya kemandirian emosional yang dimiliki oleh siswa. Perbedaan derajat ini akan berdampak terhadap perbedaan sikap dan tingkah laku. Bagi siswa SMP “X” yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua yang memiliki kemandirian emosional tinggi akan menunjukkan tingkah laku, seperti tidak tergesa-gesa dalam meminta bantuan orangtua, siswa tidak lagi memandang orangtua sebagai orang yang serba tahu dan mempunyai wewenang penuh, siswa dapat memandang orangtua sebagai teman atau orang yang dipercaya bukan sebagai model, selain itu juga remaja memiliki hal-hal pribadi atau kejadian yang tidak ingin diketahui oleh orangtua.

Bagi siswa SMP “X” yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua yang memiliki kemandirian emosional rendah akan menunjukkan tingkah laku, seperti tergesa-gesa dalam meminta bantuan orangtua, siswa memandang orangtua sebagai orang yang serba tahu dan mempunyai wewenang penuh dalam menentukan kegiatan siswa, siswa tidak dapat memandang orangtuanya sebagai teman atau orang yang dipercaya melainkan sebagai model, selain itu remaja tidak memiliki hal-hal pribadi atau kejadian yang tidak diketahui oleh orangtua.

Adapun skema dari kerangka pikir diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :



1.6 Asumsi

1. Kemandirian emosional merupakan salah satu tipe dari kemandirian.
2. Kemandirian emosional terdiri dari empat komponen, yaitu *De-idealized*, *Parent as people*, *Non-dependency*, dan *Individuation*
3. Kemandirian emosional dipengaruhi faktor keluarga, *peer groups*, sekolah, dan waktu luang.

4. Remaja yang tinggal di asrama lebih sedikit menerima dukungan emosional dari orangtua dibandingkan dengan remaja yang tinggal di rumah dengan orangtua sehingga dapat memengaruhi kemandirian emosional.
5. Kemandirian emosional memiliki derajat kemandirian yang berbeda, yaitu tinggi atau rendah.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemandirian emosional dari orangtua pada siswa SMP “X” yang tinggal di asrama dan di rumah dengan orangtua di kota Bandung.

